

## **Implikasi Pandangan Teks Teks Lukas 10:25-37 Terhadap Permasalahan Multikultural Guru Kristen**

**Novita Loma Sahertian**

Istitut Agama Kristen Ambon

Email : vitasahertia@gmail.com

### **Abstract:**

The reality of the plurality of the Indonesian nation is the reason for the occurrence of multicultural problems in society, including in the educational environment, both for teachers and students. triggered by the behavior of students from certain ethnic groups who often commit violations. The main problem studied is how the multicultural problems faced by Christian teachers can be solved based on the teachings of the Bible, especially in Luke 10:25-37. This research was conducted with the aim of identifying an overview of multicultural problems, as well as expressing views on multicultural education from both a general and Christian perspective and views on the role and duties of teachers. In addition, it aims to convey the message of the New Testament text, namely Luke 10:25-37, in order to provide input for the teacher's constructive service to students. So that it can provide implications for multicultural services as a signification for Christian teachers. The method used in this research is descriptive analysis method, research that seeks to describe by interpreting the consequences that are happening. While the type of research used is qualitative by conducting a literature study, studying the Bible text in Luke 10:25-37, and field studies. In field research, researchers conducted participatory observations and interviews with teachers and students to obtain accurate data on existing problems so that appropriate solutions could be sought. The results of the research on the multicultural problem of teachers in Christian theology secondary schools in Bogor Regency based on cultural pluralism among students, the following things are proposed to teachers: first, teachers need to increase their knowledge of multicultural and multicultural education. Second, develop a creative attitude in learning. Third, multicultural appreciation is expressed in the exemplary attitude of the Samaritan in giving help without distinguishing who the person being helped is. The fourth has an exemplary attitude, and the fifth has an attitude of seeing other people who are different from themselves as the image of God.

**Keywords:** Luke 10:25-37 Text View, Multicultural Problems and Christian Teachers

### **Abstrak**

Realita kemajemukan bangsa Indonesia menjadi alasan terjadinya permasalahan multikultural dalam masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan, baik terjadi pada guru maupun peserta didik. Peneliti melakukan penelitian di salah satu sekolah tingkat menengah di Kabupaten Bogor (Red-) ditemukan bahwa adanya guru yang memiliki sikap etnosentrisme yang dipicu oleh perilaku siswa dari suku tertentu yang kerap melakukan pelanggaran. Permasalahan utama yang diteliti adalah bagaimana permasalahan multikultural yang dihadapi guru Kristen dapat dicari solusinya berdasarkan ajaran Alkitab khususnya dalam Lukas 10:25-37. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan identifikasi gambaran permasalahan multikultural, serta

mengemukakan pandangan mengenai pendidikan multikultural baik dari pandangan umum maupun Kristen dan pandangan mengenai peran dan tugas guru. Selain itu, bertujuan untuk mengemukakan pesan teks Perjanjian Baru yaitu Lukas 10:25-37, dalam rangka memberi masukan bagi pelayanan konstruktif guru terhadap peserta didik. Sehingga dapat memberikan implikasi pelayanan multikultural sebagai signifikasi bagi guru Kristen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, penelitian yang berusaha mendeskripsikan dengan menginterpretasikan akibat yang sedang terjadi. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan melakukan studi literatur, studi teks Alkitab dalam Lukas 10:25-37, dan studi lapangan. Dalam penelitian lapangan, peneliti melakukan observasi partisipatoris dan wawancara dengan guru-guru dan para siswa untuk mendapatkan data-data yang akurat terhadap permasalahan yang ada sehingga dapat dicari solusi yang tepat. Hasil penelitian terhadap masalah multikultural guru di sekolah menengah teologi Kristen di Kabupaten Bogor berdasarkan kemajemukan budaya diantara peserta didik, maka diusulkan kepada guru hal-hal sebagai berikut: pertama, guru perlu meningkatkan pengetahuan tentang multikultural dan pendidikan multikultural. Kedua, mengembangkan sikap kreatif dalam pembelajaran. Ketiga, penghargaan multikultural dinyatakan pada sikap keteladan orang Samaria dalam bersikap memberi pertolongan tanpa membedakan siapa orang yang ditolong. Keempat memiliki sikap keteladan, dan kelima memiliki sikap melihat orang lain yang berbeda dengan dirinya sebagai gambar Allah.

**Kata kunci:** Pandangan Teks Lukas 10:25-37, Permasalahan Multikultural dan Guru Kristen

## **Pendahuluan**

Sikap etnosentrisme yang ada pada guru yang dipicu oleh perilaku siswa dari suku tertentu atau berbeda suku, dan sebaliknya asumsi siswa terhadap guru yang diskriminasi, melakukan penghakiman pribadi, benci atau kesal dan lain sebagainya terhadap siswa dari suku tertentu. Itulah fakta dari prapenelitian yang telah diperoleh peneliti. Kenyataan demikian menunjukkan bahwa guru kurang mengikuti informasi mengenai pemahaman pendidikan multikultural secara umum, teologi atau Alkitab baik sebagai kegiatan belajar mandiri bagi pengembangan profesionalismenya maupun tuntutan kompetensi guru dari sekolah. Selain itu kekurangpahaman terhadap peran dan panggilan guru Kristen salah satunya berdampak pada ketidaktulusan guru untuk menolong siswa yang bermasalah dari suku tertentu.

## **Metode Penulisan**

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dalam teks Lukas 10:25-37 termasuk jenis sastra cerita, tetapi didalamnya terdapat perumpamaan yang dikemas sedemikian rapi sebagai bahan pengajaran terhadap audiens pada waktu itu. Oleh sebab itu penulis menggunakan deskripsi kualitatif dalam penafsiran terhadap teks ini terhadap penafsiran perumpamaan.

## **Pembahasan dan Hasil**

### **Guru Kristen dan Pendidikan Multikultural**

Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan multikultural peran dan tugas guru adalah sangat penting. Guru seharusnya memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas

mengenai multikultural dan pendidikan multikultural. Berikut di bawah ini akan diuraikan tugas dan peran guru (guru Kristen) dalam pendidikan dan pelayanan multikultural. Dengan pemahaman yang dalam akan perannya maka guru dapat lebih melakukan dengan sepenuh hati tugas panggilannya dalam mendidik para siswanya dan dapat mengantisipasi terhadap sikap etnosentris bagi guru tersebut.

### **Peran dan Tugas Guru**

Istilah tugas dan peran sebenarnya saling berkaitan karena tugas akan menyertai peran tersebut. Lebih jelasnya kata “peran” atau “role” dalam kamus oxford dictionary diartikan : “*Actor’s part; one’s task or function*. Yang berarti aktor; tugas seseorang atau fungsi.”<sup>1</sup> Moh Uzer Usman mengemukakan bahwa “guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan suatu keahlian khusus sebagai Guru.”<sup>2</sup>Keahlian yang harus dimiliki guru adalah kemampuan untuk mengajar siswa dalam ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam UU. No. 14 tahun 2005 Bab II pasal 4 menjelaskan bahwa “peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.” Dan dalam pasal 6 dijelaskan lebih lanjut bahwa kedudukannya sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>3</sup> Dari pemahaman tentang guru yang berkecimpung pada proses belajar mengajar dapat dipahami tugas utama seorang guru sesuai profesinya, antara lain meliputi tiga bidang yaitu:

1. Tugas Guru sebagai profesi yaitu mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.
2. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi siswa.
3. Tugas guru dalam

---

<sup>1</sup>Lihat dalam Oxford Dictionary untuk pengertian dari peran “role” secara detail.

<sup>2</sup>Uraian lebih lanjut dapat dipelajari dalam buku karangan Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), 4. Ia menjelaskan bagaimana menjadi guru yang profesional dan standar-standarnya.

<sup>3</sup>UUR.No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, 4. Dalam UU ini dijabarkan secara jelas bukan hanya pengertian dan tugas dari guru dan dosen saja, tetapi juga mengenai profesionalisme, kualifikasi, kompetensi yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh guru dan dosen dan lainnya. Bagi setiap guru buku ini seharusnya wajib dibawa dan dipelajari.

masyarakat meliputi bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.<sup>4</sup>

Ngalim Purwanto juga berpendapat sama bahwa tugas guru adalah sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Menurutnya pekerjaan guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia baik ditinjau dari sudut masyarakat, negara dan keagamaan.<sup>5</sup> Robiah Sidin, menyatakan bahwa guru memiliki dua peran utama, yakni pertama, *the management role* atau peran manajemen, yaitu mengetahui latar belakang siswa, sosial, ekonomi dan intelektual aka memiliki pengetahuan, terampil, dan profesional; bertanggung jawab; disiplin, dan produktif; menghargai dan kasih sayang terhadap siswa; memiliki nilai-nilai moral, prinsip kemanusiaan dalam semua langkahnya; Memiliki sikap inovatif, kreatif, dan memahami perbedaan dan individualitas di kalangan siswa; menjadi contoh model bagi siswa, apa yang dikatakan itulah yang dilakukan; menghargai dan peduli terhadap lingkungan serta memahami perkembangan dan penerapan iptek dalam kehidupan modern; Mengetahui perbedaan individu siswa, potensi dan kelemahan siswa, termasuk gaya pebelajaran mereka. Kedua, *the instructional role* atau peran instruksional. Di samping itu guru juga berfungsi sebagai (1) pembimbing siswa dalam memecahkan kesulitan dalam pembelajaran, (2) sebagai sumber yang dapat membantu memecahkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa atau untuk menemukan jawaban atau memperoleh informasi lanjutan, dan (3) penilai hasil belajar, untuk menentukan perkembangan hasil belajar siswa, serta untuk menentukan nilai siswa.<sup>6</sup>

Penjelasan mengenai tugas dan peran guru secara umum, sangat menantang para guru untuk terus bergiat dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Guru merupakan peran penting bagi kemajuan pendidikan di nusantara ini. Sehubungan dengan tugas dan peran guru Kristen khususnya yang mengajarkan iman Kristen, Wattymury menjelaskan dengan menggunakan konteks guru Pendidikan Agama Kristen bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen atau Pendidikan Kristen<sup>7</sup> dan juga berlaku bagi guru Kristen<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 4. Penjelasan penulis dalam buku ini memang nampak masih umum dan abstrak dalam praktek, tetapi bila uraian selanjutnya dipelajari akan mulai mendapatkan gambaran sekitar tugas guru yang harus dilakukan oleh para guru.

<sup>5</sup>Dalam buku ini dibahas juga mengenai syarat-syarat dan sifat-sifat guru yang baik, meskipun pembahasannya sederhana tetapi menarik sebagai bahan diskusi dan perbandingan dengan tuntutan profesi guru pada masa kini, 169.

<sup>6</sup>Pandangan Wright (1987) ini telah dikutip oleh Robiah Sidin, dalam bukunya bertajuk "Classroom Management" (1993:8). Uraian mengenai peran guru dapat dibaca lebih lanjut dalam "Classroom Management" yang merupakan bagian atau bab 1 dari tulisannya.

<sup>7</sup>Bagian ini dikutip meskipun istilah yang dipakai diperuntukkan bagi Guru Pendidikan Agama Kristen, namun demikian, prinsip, syarat dan peran bagi guru PAK adalah hal yang juga harus dimiliki oleh guru Kristen yang mengajar mata pelajaran Kristiani selain mata pelajaran PAK. Mata pelajaran Kristiani yang dimaksud adalah mata pelajaran teologi yang disajikan dalam muatan kurikulum SMTK dalam porsi 50 %.

<sup>8</sup>Guru Kristen. Guru Kristen meskipun berlatar belakang pendidikan sekuler dan mengajarkan mata pelajaran umum, ia juga menjalankan peran lebih dari apa yang tertera dalam UU No. 14 tahun 2005, karena

adalah: Pengajar dimana fokus cakupannya diarahkan pada upaya mentransferkan atau mengalihkan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru Pendidikan Agama Kristen juga berfungsi sebagai pendidik, seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu menanamkan nilai-nilai etik Kristiani dan moral Kristiani kepada anak didik.<sup>9</sup>

Jelas di sini bahwa guru Pendidikan Agama Kristen atau Pendidikan Kristen dan guru Kristen pada umumnya harus menanamkan nilai dan moral Kristiani. Guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai tugas “untuk memimpin dan membimbing oleh karena ia dewasa dalam kepercayaan, si anak menaruh perhatian padanya dan menerima cara-caranya serta apa-apa yang dikatakannya.”<sup>10</sup> Tugas utama guru Pendidikan Agama Kristen atau pendidikan Kristen dan guru Kristen adalah memimpin dan membimbing siswa untuk lebih percaya kepada Tuhan dan mau melaksanakan semua perintah Tuhan sebagai wujud kepercayaan tersebut. Dengan tugas ini guru seharusnya menjadi teladan dalam melakukan kehendak Tuhan.

Dengan demikian, siswa dapat memahami bentuk perilaku dan perbuatan yang benar dalam mematuhi perintah Tuhan. Lingenfelter menuliskan ada beberapa peran guru khususnya yang mengajar dalam konteks lintas budaya, antara lain guru harus mempelajari pengajaran kontekstual, yaitu bentuk-bentuk konteks perannya dan mempelajari pentingnya budaya untuk tugas mengajar. Peran kedua adalah budaya fasilitator, ketiga, sebagai pelindung atau orang tua. Keempat, guru sebagai orang luar, ketika seorang guru berada di luar kelompok, anggota melihat guru sebagai ancaman terhadap nilai-nilai dan identitas. Peran guru sebagai orang luar menyajikan tantangan terbesar bagi pengajaran yang efektif. Lingenfelter juga mengajak untuk memikirkan kembali peran pengajaran khususnya di antara siswa yang berasal dari konteks sosial yang berbeda.<sup>11</sup> Sementara itu Daniel Stefanus juga berpendapat mengenai peran guru dalam pendidikan multikultural adalah sebagai berikut.

---

bagaimana pun juga ia juga mengemban amanat agung Tuhan dalam Matius 28:19-20, dan juga harus menjadi saksi yang baik untuk kemuliaan nama Tuhan.

<sup>9</sup>Penjelasan lebih lanjut dapat ditemui dalam tulisan *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen*, yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI, 1999, 9.

<sup>10</sup>Uraian lebih lanjut terdapat dalam buku karya Iris. V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 1985), 112. Istilah Pendidikan Kristen lebih luas termasuk di dalam berlaku bagi guru-guru yang bukan hanya mengajar mata pelajaran PAK, tetapi mata pelajaran lain yang melandaskan pengajaran pada Alkitab sebagaimana cerminan dari judul buku ini. Pada keterangan di atas dituliskan guru PAK atau Pendidikan Kristen dan guru Kristen, karena secara khusus pendidikan di SMTK terdapat guru-guru Kristen yang mengajar mata pelajaran teologi selain guru bidang studi PAK. Uraian-uraian mengenai tugas dan peran guru bagi guru PAK, tentu dan juga berlaku bagi guru pendidikan Kristen atau guru yang mengajar mata pelajaran yang bernuansa atau bermuatan materi Kristiani atau teologi.

<sup>11</sup>Judith E. Lingenfelter & Sherwood G. Lingenfelter menguraikan peran guru yang mengajar dalam konteks lintas budaya atau keragaman budaya, yang terpenting adalah mengenal konteks sosial termasuk di dalamnya latar belakang siswa berkaitan dengan budayanya. Penjelasan dan pendapat dari penulis dapat dipelajari lebih lanjut dalam *Teaching Cross-Culturally An Incarnational Model for Learning and Teaching* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 72-82.

Guru harus mengatur dan mengorganisir isi, proses, situasi dan kegiatan sekolah secara multikultural dimana tiap peserta didik dari berbagai suku, gender, ras dan agama berkesempatan untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan itu. Guru perlu menekankan keanekaan dalam pembelajaran.<sup>12</sup> Guru memang berperan penting menciptakan keanekaan dalam pembelajaran, dalam hal ini dibutuhkan kreatifitas dan keterbukaan serta kecintaan guru terhadap keanekaragaman sebagaimana latar belakang siswa-siswanya. Berkaitan dengan pelaksanaan peran dan tugasnya sebagai guru, guru bertanggung jawab untuk terus belajar lebih banyak dari yang pernah ia ajarkan dan terus bertumbuh dalam kasih karunia karena tanggung jawab yang telah diterimanya ketimbang melalui pelaksanaan tanggung jawabnya secara memadai dan patut dipuji.<sup>13</sup>

Pendidik Kristen juga adalah seorang yang mampu menghadapi realita hidup dan terus dapat mengalami kemenangan di dalam iman kepada Kristus. Ini merupakan modal bagi guru Kristen untuk melangkah dalam memberikan pelayanan multikultural yang kompleks dalam dunia pendidikan multikultural. Pada dasarnya peran dan tugas guru adalah umum, yang membedakan bagi guru PAK atau pendidik Kristen adalah bahwa guru tersebut harus dapat membawa murid-muridnya belajar dengan baik bagi hormat dan kemuliaan Tuhan serta membawa kepada hidup menjadi serupa dengan Kristus.

### **Pendidikan Multikultural**

Setelah apa yang terjadi di Amerika dengan adanya gelombang gerakan migrasi tahun 1960-an yang menjadi latar belakang munculnya kebutuhan akan pendidikan multikultural, gereja dan sekolah Kristen pun menganggap hal ini sangat perlu mendapat perhatian. Kebutuhan perhatian terhadap komunitas multikultural bagi gereja dan pendidikan Kristen adalah bukanlah sesuatu yang baru. Sejak awal perkembangan umat manusia di bumi ini, Tuhan sudah mengenalkan konteks multikultural berawal dari janji Tuhan kepada Abraham dalam Kejadian 12:3 “Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.” Frase “olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat” menunjuk pada bangsa-bangsa lain.<sup>14</sup> Tuhan menguatkan lagi dengan peristiwa “Menara Babel,” yaitu terjadinya kekacauan bahasa yang membawa mereka terserak ke segala penjuru bumi. Di tempat-tempat hunian mereka yang

---

<sup>12</sup>Stefanus, *PAK Kemajemukan*, 109. Dalam satu bagian dalam bukunya ia menguraikan pembahasan mengenai pendidikan kemajemukan di lingkungan sekolah.

<sup>13</sup>Cully. *Dinamika Pendidikan Kristen*, 126.

<sup>14</sup>Frase “kaum di muka bumi” tidak lain adalah menunjuk kepada bangsa-bangsa yang ada di seluruh bumi di luar bangsa Israel atau keturunan Abraham. Tetapi melalui keturunan Abraham tersebut janji ini akan digenapi. Galatia 3:16, membenarkan bahwa janji tersebut digenapi melalui anugerah di dalam Yesus Kristus.

baru, mereka menciptakan budaya masing-masing. Dari situ Tuhan sudah menyatakan pentingnya pelayanan lintas budaya dan multikultural. Tuhan telah memberi contoh bahwa kasih Tuhan juga dinyatakan bagi bangsa-bangsa lain selain bangsa Israel (bangsa atau umat pilihan), yaitu dengan mengutus Nabi Yunus untuk pergi memberitakan keselamatan bagi kota Ninewe. Tetapi reaksi Yunus pada waktu itu menolak sehingga ia lari dari panggilan Tuhan.

Eric H.F. Law, menulis mulai dengan pengalamannya dalam berinteraksi dengan berbagai orang dengan budaya yang beraneka. Seringkali orang beranggapan bahwa budaya hanyalah bagian yang tergolong, nilai-nilai, kepercayaan, berkesenian, makanan, pernak-pernik baju, penampilan luar, keluarga atau bersosialisasi. Ada dua bagian dalam budaya: bagian luarnya dan dalam. Kalau melihat budaya dari sisi luar adalah bagian dari budaya yang sadar, bagian yang kita lihat, rasa dan dengar yang terdiri pengetahuan akan keyakinan dan nilai-nilainya. Sementara bagian dalam atau internal terdiri dari ketidaksadaran akan kepercayaan, pola-pola berfikir, nilai, dan mitos-mitos yang berpengaruh terhadap apa yang dilihat. Pertentangan akan budaya adakalanya pada tataran eksternal, ini masuk pada tingkat kesadaran budaya yang dapat dengan mudah untuk mengubah perilaku berdasarkan nilai-nilai kesadaran dan keyakinan secara terstruktur yang diakomodasikan kepada situasi yang berlangsung. Semakin banyak mempelajari sisi dalam dari budaya, semakin banyak mengerti bagaimana nilai-nilai budaya dan pola pikir orang lain. Dengan memahami perbedaan akan menolong seseorang membuat penyesuaian diri kepada orang lain secara tertata dengan damai, memang hal ini tidaklah mudah. Membuka sisi dalam dari budaya diperlukan waktu seumur hidup. Kekristenan mengajak untuk melihat seluruh hal ini hanya berpaling kepada Yesus Kristus.<sup>15</sup> Memang hanya di dalam Yesus tidak ada perbedaan yang harus dipertentangkan karena di dalam Yesus janji kepada Abraham digenapi bagi semua kaum di bumi (Gal. 3:26).

Wilkerson membahas dalam bukunya mengenai pengajaran budaya bertanggung jawab adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan upaya guru untuk mengakomodasi berbagai peserta didik dalam konteks pendidikan multikultural. Pengajaran budaya yang bertanggung jawab melibatkan menyiapkan kurikulum yang relevan dan melakukan itu sedemikian rupa bahwa peserta didik minoritas lebih nyaman di lingkungan belajar. Di samping itu, pendidikan agama menggunakan strategi penelitian dan pengalaman yang telah terbukti efektif dalam membawa anggota bertanggung jawab terhadap belajar. Pengajaran budaya yang bertanggung jawab menangani tiga aspek

---

<sup>15</sup>Uraian ini ditulis berdasarkan pengalaman dari penulis sendiri dalam konteks pelayanan multikultural di gereja yang ia amati dan pelajari, yaitu Law, Eric H.F, dalam bukunya *The Wolf Shall Dwell with The Lamp. A Spirituality for Leadership in a Multicultural Community*. (St. Louis, Missouri: Chalice Press, 1996), 7.

pengajaran. Pertama, membahas isi pengetahuan. Meskipun pendidik agama harus memiliki pengetahuan yang memadai mengenai isi Alkitab atau teologis. Kedua, pedagogi budaya yang bertanggung jawab membahas sikap guru. Pendidik agama harus memiliki sikap yang mempromosikan dan bukan menghambat keberhasilan minoritas peserta didik dan pengembangan rohani. Ketiga, pendidik agama berlatih pedagogi budaya yang bertanggung jawab memanfaatkan keterampilan instruksional yang efektif dengan anggota kelompok minoritas, bahkan jika sikap mengambil waktu untuk berubah, melakukan perubahan dalam pengajaran dalam proses pengajaran dapat memiliki dampak langsung pada belajar dalam setting pendidikan yang beragam agama. Pembahasan berikut berfokus pada keterampilan instruksional dan strategi yang tampaknya paling efektif dalam konteks pembelajaran multikultural.<sup>16</sup>

Dari uraian di atas, bahwa dalam pelaksanaan pendidikan multikultural perlu memperhatikan hal-hal antara lain, pertama isi pengetahuan termasuk didalamnya muatan kurikulum multikultural. Pengetahuan yang membawa kepada pemahaman tentang keberagaman budaya dan penerimaan dari keragaman budaya tersebut. "Pengalaman dan pengetahuan itu akan membuka wawasan kita dan membuat kita kagum bahwa umat manusia bersifat multikultural atau majemuk dalam budaya."<sup>17</sup> Kedua, sikap guru, sikap guru sangat mempengaruhi proses pembelajaran dalam pendidikan multikultural, sikap guru yang tidak terbuka terhadap kemajemukan budaya, sadar atau tidak sadar dapat membawa guru kepada sikap etnosentris. Dan ketiga, kreatifitas guru dalam mengajar atau berkaitan dengan strategi pengajaran guru. Dalam hal ini yang dimaksud kreatif adalah kemampuan guru dalam menampilkan nuansa multikultural dalam proses pembelajarannya. Demikianlah seharusnya yang dimiliki oleh guru dan secara khusus bagi guru Kristen idealnya mengetahui landasan Alkitab sebagai acuan dalam bersikap dalam komunitas multicultural

### **Penelitian Perumpamaan**

Meskipun perumpamaan termasuk cerita, namun penafsiran terhadap perumpamaan memiliki metode tersendiri. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata perumpamaan berarti: "1. Cara berumpama; perbandingan; ibarat; 2. Peribahasa yang berupa perbandingan;... ." Friberg<sup>18</sup> menjelaskan istilah perumpamaan berasal dari bahasa Yunani *parabolh*, *h/j*, *h`*, yaitu sebagai perkataan teladan yang ritoris, yang menempatkan satu hal berdampingan dengan yang lain dalam bentuk perbandingan atau

---

<sup>16</sup>Lihat dalam *Multicultural Religious Education*, Wilkerson membahas dengan detail pendidikan multikultural termasuk didalamnya mengajar yang efektif dan kurikulum dalam pendidikan multikultural. Secara khusus dalam bagian ini ia menjelaskan bagaimana mengajar yang efektif dalam kelompok minoritas yang berbeda, 301-302.

<sup>17</sup>Lihat penjelasan Andar Ismail dalam *Selamat Berkarunia* dalam bagian "Multikultural" dan "Pendidikan Kemajemukan," 70.

<sup>18</sup>Keterangan diambil dari Friberg Lexicon dalam Biblework 2007.

ilustrasi. A.M. Hunter (2000) mengatakan perumpamaan adalah “bentuk dari pengajaran mengenai suatu perkara tentang pengalaman hidup setiap hari.” Sedangkan menurut Hasan Sutanto (2007), “perumpamaan yang tercatat dalam Alkitab merupakan cerita yang bertujuan menjelaskan kebenaran rohani atau ajaran moral tertentu dengan menghubungkan hal-hal dalam cerita yang sama dengan kebenaran atau ajaran itu.”

Penyampaian perumpamaan mungkin dilakukan sesuai dengan kebutuhan konteks pembicaraan yang merupakan suatu cara yang tepat dibandingkan dengan pemberian nasehat atau saran secara langsung. Penyampaian perumpamaan bukan berarti tidak ada tujuannya, Sutanto kembali mengatakan bahwa “perumpamaan memainkan peranan penting dalam proses mengajar suatu kebenaran atau ajaran.”<sup>19</sup> Menurutnya, pada umumnya perumpamaan terdiri dari tiga sub bagian, yaitu sebab atau latar belakang perumpamaan tersebut diberikan, perumpamaan dan ajaran atau penjelasan atau penutup.

Dari pengertian di atas, perumpamaan berupa sebuah ibarat yang diperluas dan dikemas dalam bentuk cerita yang membandingkan dua hal yang mengandung makna dan tujuan khususnya bagi penyampaian suatu ajaran untuk mengungkapkan kebenaran. Perumpamaan bukan suatu cerita yang nyata terjadi, tetapi cerita fiksi dari pemikiran pengarang itu sendiri, atau sebuah ilustrasi daripada realita kehidupan. Cerita perumpamaan tidak memerlukan penafsiran lagi karena cerita tersebut sudah memberikan makna yang jelas. Dan biasanya sudah disimpulkan di akhir cerita atau bagi audiens dan pembaca sudah bisa menyimpulkan dan memahami makna dari perumpamaan yang didengar dan dibaca sendiri. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa perumpamaan ditafsirkan secara alegori dengan detail baik, setiap kata-kata yang dipakai maupun alur cerita yang dipakai. Di sepanjang sejarah gereja perumpamaan telah ditafsirkan secara alegoris, dan tafsiran untuk bagian-bagian tertentu memang menunjukkan kesesuaian dari perbandingan di bagian realitas. Tokoh yang paling terkenal dari penafsiran alegoris perumpamaan adalah Agustinus, ia juga menafsirkan perumpamaan Tuhan Yesus tentang “orang Samaria yang murah hati” secara alegori.<sup>20</sup> Uraian adalah penelitian teks berikut tentang perumpamaan “orang Samaria yang murah hati” akan dilakukan menggunakan prinsip penafsiran khusus perumpamaan dari sisi kontekstual dan literal.

---

<sup>19</sup>Hasan Sutanto dalam bukunya *Hermeneutik* halaman 350-9, menjelaskan secara panjang lebar tentang perumpamaan dan bagaimana menafsirkan perumpamaan dalam Alkitab.

<sup>20</sup> Robert H. Stein menjabarkan pembahasan mengenai prinsip penafsiran perumpamaan dalam bukunya yang berjudul *A Basic Guide to Interpreting the Bible Playing by the Rules* dalam halaman 139, ia memberikan contoh penafsiran alegoris terhadap perumpamaan “orang Samaria yang murah hati” menurut Agustinus bapa gereja. Penulis buku ini juga menjelaskan dalam halaman berikutnya mengenai tafsiran alegoris terhadap perumpamaan ini. Uraian tersebut dapat dijadikan perbandingan meskipun tidak semua orang setuju dan sependapat bila perumpamaan ditafsirkan lagi.

### **Teks Lukas 10:25-37**

Lukas 10:25-37<sup>25</sup> Pada suatu kali berdirilah seorang ahli Taurat untuk mencoba Yesus, katanya: “Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?”<sup>26</sup> Jawab Yesus kepadanya: “Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?”<sup>27</sup> Jawab orang itu: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”<sup>28</sup> Kata Yesus kepadanya: “Jawabmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup.”<sup>29</sup> Tetapi untuk membenarkan dirinya orang itu berkata kepada Yesus: “Dan siapakah sesamaku manusia?”<sup>30</sup> Jawab Yesus: “Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan, tetapi yang juga memukulnya dan yang sesudah itu pergi meninggalkannya setengah mati. <sup>31</sup> Kebetulan ada seorang imam turun melalui jalan itu; ia melihat orang itu, tetapi ia melewatinya dari seberang jalan. <sup>32</sup> Demikian juga seorang Lewi datang ke tempat itu; ketika ia melihat orang itu, ia melewatinya dari seberang jalan. <sup>33</sup> Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. <sup>34</sup> Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiramnya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya. <sup>35</sup> Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya: Rawatlah dia dan jika kaubelanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali. <sup>36</sup> Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?”<sup>37</sup> Jawab orang itu: “Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya.” Kata Yesus kepadanya: “Pergilah, dan perbuatlah demikian!”

#### Latar Belakang

Konteks teks ini berawal dari pertanyaan seorang ahli Taurat kepada Yesus tentang apa yang harus diperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal. Di sini Lukas menuliskan bahwa ahli Taurat tersebut bermaksud mencoba Yesus. Karena ia bermaksud mencoba Yesus, Yesus merespon pertanyaan ahli Taurat tersebut dengan hal yang paling dekat dengannya, yaitu hukum Taurat. Yesus menanyakan apa yang tertulis dan yang dibaca dalam hukum Taurat tersebut, dan ahli Taurat itu menjawab seperti yang tertulis dalam ayatnya yang ke-27. Dan Yesus membenarkan jawabannya, tetapi karena ahli Taurat tersebut memiliki niat mencoba Yesus, ia mengajukan pertanyaan lagi, yaitu menanyakan apa yang ia sebut sebelumnya. Yesus tidak menjawab dengan jawaban yang ia perlukan. Ia seorang ahli Taurat dan seharusnya tidak mempertanyakan lagi suatu hal yang esensi dari hukum Taurat itu. Itulah sebabnya Yesus menjawabnya dengan sebuah perumpamaan.

## Tujuan Perumpamaan dan Waktu

Tujuan perumpamaan yang dimaksudkan di sini adalah penerima perumpamaan tersebut. Perumpamaan Yesus ini ditujukan kepada ahli Taurat yang datang untuk mencobai Yesus tentang bagaimana caranya memperoleh hidup yang kekal. Karena ia seorang ahli Taurat maka Yesus menjawabnya dengan apa yang ia ketahui dan yang diajarkan dalam Hukum Taurat. Istilah ahli Taurat dalam bahasa Yunaninya adalah *nomiko,j* yang artinya: “(1) yang berkaitan dengan hukum, salah satu yang memahami hukum, 2) dalam PB interpreter dan gurudari hukum Musa.”<sup>21</sup> Berarti juga “(1) tentang hukum, yang berkaitan dengan hukum (Tit. 3:9), (2) belajar dalam hukum; pengacara, ahli hukum (Tit 3:13); mayoritas penafsir hukum agama Yahudi di PB (Mat 22:35; Tit. 3:13).<sup>22</sup>

Feinberg (1995) menjelaskan bahwa: Ahli Taurat adalah ahli dalam mempelajari Hukum Musa (Taurat) Semua jabatan ini dipangku oleh para iman. ... Ada 3 fungsi ahli Taurat: 1. Memelihara hukum Taurat... . 2. Mengumpulkan banyak murid dan mengajar mereka tentang hukum. Para murid diwajibkan untuk mempertahankan bahan-bahan yang diajarkan dan menyampaikan ajaran itu tanpa perubahan... . 3. Mereka disebut “pengajar-pengajar hukum”, karena mereka dipercayai untuk urusan-urusan hukum sebagai hakim-hakim di Mahkamah Agama... . ‘ahli hukum’ dan ahli Taurat’ adalah sama, justru kedua kata tersebut tidak pernah digandengkan dalam PB.

Dari uraian mengenai pengertian dan aktifitas ahli Taurat sangat jelas bahwa motivasi seorang ahli Taurat yang datang kepada Yesus memang untuk mencobai Yesus bukan karena datang dengan rendah hati untuk belajar atau diskusi dengan Yesus. Menurut konteks teks tersebut Lukas penulis kitab tidak menyebutkan secara detail tempat atau waktu peristiwa ini terjadi, hanya dalam 9:51 terdapat sedikit keterangan, “Ketika hampir genap waktunya Yesus diangkat ke sorga, Ia mengarahkan pandangannya untuk pergi ke Yerusalem. Jadi kemungkinan peristiwa ini terjadi di suatu tempat sepanjang perjalanan Yesus menuju Yerusalem. Mengenai kisah “orang Samaria yang murah hati “ ini ternyata hanya terdapat di dalam kitab Lukas saja. Ini memang menjadi kelebihan penulis Lukas, ia menulis tidak sekedar berpedoman pada tulisan yang sudah ada dan mengembangkan atau menambahkan data, tetapi ia menyusun kitab ini ia terlebih dahulu melakukan penyelidikan dengan seksama dari asal mulanya (1:1-4).

## Berita Utama

---

<sup>21</sup>Data diperoleh dari Strong's data for “lawyer” (3544), Biblework, 2007.

<sup>22</sup>Keterangan diperoleh dari Friberg Lexicon, Biblework, 2007.

Berita utama yang akan disampaikan oleh Peneliti melalui perumpamaan tersebut adalah panggilan Allah bagi umatnya untuk mengasihi sesamanya tanpa melihat asal-usulnya. Melalui perumpamaan ini penulis ingin menyampaikan bahwa Yesus mengajarkan kasih terhadap sesama, bukan hanya lingkup Yahudi, tetapi lintas budaya atau multikultural.

Cerita dalam perumpamaan ini menampilkan ada 4 tokoh (tidak termasuk para penyamun dan pemilik penginapan), yaitu seorang dari Yerusalem, iman, seorang Lewi dan seorang Samaria. Identitas seorang yang turun dari Yerusalem tidak dijelaskan baik oleh Yesus dalam cerita tersebut maupun oleh Lukas penulis kitab. Pilihan ketiga tokoh berikut oleh Yesus bukan berarti tanpa maksud. Ahli Taurat yang datang kepada Yesus mempertanyakan tentang “siapakah sesamaku manusia?” Kata sesama berasal dari kata Yunani *plhsi, on* (Inggris=*neighbor*). Bagi orang Yahudi yang hidup di dalam dunia sekuler seperti yang diungkapkan oleh Gerhardsson (1958), “dirinya adalah pusat, di kelilingi oleh kerabat dekatnya, kemudian sanak keluarganya, dan akhirnya lingkaran dari mereka semua yang menyatakan diri keturunan orang Yahudi dan ditobatkan ke Yudaisme. Kata *neighbor* (=sesama) memiliki arti timbal balik: dia adalah saudara bagiku dan aku adalah saudaranya.” Ketiga tokoh tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Imam<sup>23</sup>

Menurut artikel William G. Moorehead dalam *ISBE Dictionary, Biblework, 2007*, ia mengatakan: Seorang imam adalah orang yang berwenang untuk melayani dalam hal-hal suci, terutama mempersembahkan kurban di altar, dan yang bertindak sebagai mediator antara laki-laki dan Tuhan... .Jabatan imam di Israel adalah kedudukan dan peringkat tertinggi. Imam Besar berdiri di samping raja dalam pengaruh dan martabat. Harun, kepala urutan imam, adalah terkait erat dengan pemberi hukum besar, Musa, dan berbagi dengannya dalam pemerintahan dan bimbingan bangsa. Saat itu di kebijakan fungsi imam bahwa orang-orang yang dipilih dibawa ke dalam hubungan dekat dengan Tuhan dan terus di dalamnya. Melalui pelayanannya imamat orang Israel diperintahkan dalam ajaran tentang dosa dan penebusan, dalam pengampunan dan ibadah. Singkatnya, imam adalah sumber yang sangat diperlukan pengetahuan agama bagi masyarakat, dan saluran melalui mana kehidupan rohani yang dikomunikasikan.

Jabatan ini memang jabatan mulia yang tidak dapat diperoleh dan fungsinya juga tidak dapat dijalankan oleh setiap orang. Dan sebagai imam mereka berada pada status

---

<sup>23</sup>Lihat Strong's Data untuk kata iman. Kata Yunani yang dipakai adalah *i`ereu, j* (Inggris=*priest*, Mat 8:4; Mrk. 1:44; Luk 10:31; Kis 14:13; Hab 7:14f, 17, 20f, 23; 8:4; Why. 20:). Periode imam dalam ibadah Israel atau Musa dimulai pada periode Harun dan keempat anaknya: Nadap, Abihu, Eleazar dan Itamar (Im.8), golongan imam hanya suku Lewi yang bisa disebut imam. Harun adalah imam besar pertama dalam ibadah Musa, imam besar mempunyai kuasa yang paling besar dari antara semua imam-imam. Kuasa mereka: berhubungan dengan tugas mereka sebagai pengantara Israel dan Allah.

sosial yang tinggi, hal ini bisa menjadi memicu jaga jarak dengan kaum yang lebih selain daripada segala peraturan yangberlakukan bagi mereka.

### 1. Orang Lewi

Lewi adalah nama salah seorang anak laki-laki Yakub dan menjadi salah satu suku israel. Berdasarkan Bilangan 3:11-12, Tuhan telah mengkhususnya orang Lewi bagi tugas pelayanan dalam ibadah tugas mereka adalah menjabat sebagai asisten untuk para imam. Itu adalah tugas mereka, yaitu menjaga peralatan suci dan kebersihan Kemah Pertemuan dan atau Bait Allah, menyediakan roti suci, membuka dan menutup gerbang kuil, untuk menyanyikan himne suci di Bait Allah, dan untuk melakukan banyak hal lainnya.

### 1. Orang Samaria<sup>24</sup>

Merril C. Tenney menerangkan bahwa “orang Samaria dihina oleh orang Yahudi sebab mereka merupakan keturunan dari orang bukan Yahudi dan karena cara beribadat mereka berbeda dengan cara beribadat orang Yahudi ortodoks.”<sup>25</sup> Dan tentu saja diantara mereka masih ada yang melakukan ibadah seperti yang Musa ajarkan dengan setia dan ada orang-orang Lewi atau orang-orang Samaria yang takut Tuhan mengajarkan ajaran Taurat kepada anak cucunya.

Dari uraian tokoh-tokoh yang ada dalam perumpamaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa imam dan orang Lewi adalah orang-orang yang dekat dengan pelayanan bait Allah, firman atau Taurat, berarti seharusnya paham bagaimana cara memperoleh hidup yang kekal diantaranya mengasihi sesama manusia. Tetapi

---

<sup>24</sup>Kota Samaria dibangun pada masa pemerintahan Omri, Raja Israel (1 Raj.16:24). Kota ini kemudian menjadi ibu kota dari kerajaan Israel Utara. Di bawah pengaruh Izebel, Samaria alami menjadi pusat penyembahan berhala. Ahab membuat mezbah untuk Baal itu di kuil Baal yang telah dibangunkannya di Samaria. Raja-raja Kerajaan Utara selalu melakukan apa yang jahat di mata Tuhan. Dalam perkembangan selanjutnya Kerajaan Utara, tepatnya kota Samaria dikepung oleh Salmaneser pada masa pemerintahan raja Hosea, raja Israel, dan kota itu akhirnya diambil oleh Sargon II pada akhir 3 tahun, 2 Raja-raja 17:5. Hal ini menandai kejatuhan Kerajaan Utara, orang-orang Israel diangkut oleh penakluk dan dua tahun kemudian negara itu ditundukkan lagi. 2 Raja-raja 17:24 dikisahkan bahwa, “Raja Asyur mengangkut orang dari babel, dari Kuta, dari awa, dari Hamat dan Sefarwaim lalu menaruh mereka diam di kota-kota samaria menggantikan orang Israel; maka orang-orang itu pun menduduki Samaria dan diam di kota-kotanya.” Orang Yehuda menganggap bahwa penduduk Samaria sudah tidak aslilagi, tetapi merupakan campuran dari orang-orang yang telah dibawa oleh para penakluk. Dan sejak kembalinya bangsa Yehuda ke Yerusalem permusuhan diantara penduduk Yehuda atau Yahudi dengan orang Samaria tidak terhindarkan lagi. Permusuhan lama antara utara dan selatan terus berkembang hingga masa Yesus dan tidak diragukan lagi pertengkaran intensif serta antagonisme Yahudi dan Samaria. Orang Yahudi mungkin menganggap bahwa keturunan Samaria sudah tidak hidup sesuai Taurat dan menjalankannya. Meskipun dianggap campuran, orang Samaria masih mengakui bahwa Yakub sebagai bapa leluhur mereka (Yoh.4:12).

<sup>25</sup>Lihat dalam uraian Merril selanjutnya dalam tafsiran Alkitab Wycliffe, 251. Ia menguraikan istilah-istilah yang berhubungan dengan kisah perumpamaan ini, seperti: ahli Taurat, mencobai, hidup yang kekal, jawab ahli Taurat, jiwa, kekuatan, akal budi, untuk membenarkan dirinya, adalah seroang, turun dari Yerusalem ke Yerikho, seorang lewi, seorang Samaria, ia pergi kepadanya, dua dinar, siapakah...sesama manusia. Merril menguraikan di sini, tetapi bukan berarti untuk menjelaskan secara alegoris, namun lebih ke literal.

mereka berdua pada kenyataannya tidak melakukan apa yang diajarkan hukum Taurat meskipun hanya menunjukkan belas kasihan. Sementara itu, orang Samaria yang dibenci dan dimusuhi orang Yahudi lantaran dianggap sudah bukan bangsa keturunan Israel asli justru dapat melakukan ajaran Taurat.

Yesus menampilkan tokoh imam, orang Lewi dan orang Samaria bagi ahli Taurat selain menyatakan bahwa orang-orang yang hidupnya dekat dan setiap hari berkelut dengan firman Tuhan ternyata belum menerapkan ajaran firman itu dalam kehidupan nyata sehari-hari dibandingkan dengan mereka yang dianggap jauh dari Tuhan dan firman-Nya. Yesus menampilkan ketiga tokoh tersebut karena diantara mereka ada permasalahan multikultural secara turun temurun yang belum terselesaikan. Sikap etnosentris yang berlebihan akan membatasi diri dalam berinteraksi dengan selamanya. Bagi imam dan orang Lewi memang mereka memiliki aturan-aturan tertentu sehubungan dengan kegiatan pelayanan dan profesi mereka (Im. 21) dan mereka menghindari konsekuensi terhadap perbuatan yang belum tentu tahir. Bagi Orang Yahudi pada umumnya memang menghindari pergaulan dengan suku bangsa lain atau golongan yang tidak bersunat (bd. Gal.2:2). Jadi kemungkinan seorang imam dan seorang Lewi tersebut juga tidak mau direpotkan dengan meneliti asal-asul orang yang terluka di jalan tersebut. Marshall dalam *New Bible Commentary* (1994) mengatakan bahwa “*the priest and the Levite (a temple worker) may have feared defilement through touching a dead body, but no motive for their conduct is in fact given.*” Berbeda dengan orang Samaria yang bebas dari segala aturan sehubungan dengan “pergaulan” (dibandingkan dengan rumitnya pergaulan orang Yahudi), ia begitu mudah untuk menolong orang yang terluka tersebut. Sebenarnya orang Samaria yang dilukiskan dalam Alkitab tidak selalu menunjukkan perangai yang baik yang mengidentifikasikan bahwa mereka masih memperhatikan ajaran agama dan Taurat nenek moyangnya (10 suku Israel yang tersisa). Hal ini nyata dalam peristiwa yang terjadi beberapa waktu sebelum kisah seorang Samaria ini, yaitu dalam Lukas 9:51-56. Di sini Yesus menampilkan dua kubu yang memiliki masalah multikultural turun temurun bahkan menjadi musuh bebuyutan berlomba dalam mempraktekkan kasih dan belas kasihan kepada sesamanya. Fokus dalam cerita ini sebenarnya adalah pada orang Samaria, “dia tahu apa yang dia lakukan dan dia melakukannya dengan baik. Perbedaan-perbedaan suku, agama dan derajat tidak penting baginya. Dia melihat sesamanya yang membutuhkan pertolongan dan ia membantunya.”<sup>26</sup> Tidak seperti ahli Taurat yang bertanya kepada Yesus, apa yang dia sudah tahu, sebenarnya belum tahu, tetapi mencobai Yesus, yaitu dengan ungkapan Yesus yang disampaikan kepadanya sebanyak 2 kali (28 dan 37), “perbuatlah demikian.” Sehubungan dengan topik ini Morris (1960) menjelaskan bahwa:

---

<sup>26</sup>Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca dalam buku karya Simon Kistemaker, *Perumpamaan-Perumpamaan Yesus*. Dalam buku ini ia secara khusus membahas perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati.

*Throughout the centuries some have delighted to see in the good Samaritan a picture of Jesus. Undoubtedly a moving devotional study can be made centring on Jesus as the good Samaritan of men's souls. It is even possible that Luke himself thought of Jesus in this way. But it is another thing altogether to see this as the meaning Jesus intended. That seems impossible to maintain.*

Di sini Yesus mengajarkan panggilan Allah akan kasih terhadap sesama dalam multikultural murni. Dan Lukas sendiri mengangkat kisah ini karena Lukas memiliki tujuan untuk memberitahukan bahwa ada perhatian dan kepedulian Yesus terhadap orang Samaria bahkan setelah mengalami peristiwa seperti yang tertulis dalam Lukas 9:51-56. Tetapi kembali lagi permasalahan multikultural diantara orang Yahudi dan Samaria memang kuat hal ini dibuktikan bahwa setelah mendengar kisah perumpamaan Yesus, ahli Taurat tidak bisa memaksakan dirinya untuk menjawab pertanyaan Yesus pada ayat ke 36 dengan spesifik, “orang Samaria!”

Jenis perumpamaan ini adalah mengenai bagaimana seharusnya membina relasi dengan baik, baik seperti apa yang ditunjukkan oleh orang Samaria dalam cerita tersebut maupun relasi antara Ahli Taurat (Orang Yahudi) terhadap orang Samaria dengan rela menyebut “orang Samaria” pada ayat 37. Yang disebut “sesama” bukan hanya mereka yang berasal dari satu keluarga atau satu suku, tetapi istilah “sesama” yang diajarkan Tuhan Yesus berlaku terhadap orang lain yang berbeda dari segi kultur dan latar belakang. Di sini Lukas melihat bahwa Tuhan Yesus sudah memperlihatkan adanya kesempatan bagi bangsa non-Yahudi untuk mendapatkan kasih dan rahmatnya. Lukas sendiri telah mengalaminya karena ia adalah “seorang non-Yahudi berbahasa Yunani (mungkin dari Antiokhia)” (Geldenhuis, 1995:654). Dan ia menulis bukunya ditujukan kepada Teofilus, yang adalah seorang non-Yahudi juga. Dan pada zaman Lukas pelayanan sudah terbuka bagi bangsa lain bahkan Lukas sendiri mengalaminya sehingga ia demikian giat mencari untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan perhatian, kasih dan pelayanan bagi bangsa di luar Yahudi.

### Struktur Cerita

Struktur cerita perumpamaan ini seperti oleh penulis disajikan mengalir sesuai kronologi perjalanan Yesus ke Yerusalem. Lukas menempatkan isi tulisan-tulisan dengan rapi dan cukup berkaitan satu dengan yang lain dalam konteks teks terdekat. Secara khusus berkaitan dengan kisah perumpamaan ini ada hal yang menarik di sini ketika Yesus mengangkat perumpamaan dengan melibatkan orang Samaria, sementara murid-murid juga mengetahui bahwa waktu sebelumnya dalam Lukas 9:51-56, perjalanan mereka dipersulit oleh orang-orang Samaria di suatu pemukiman mereka. Justru dalam perumpamaan ini Yesus mengangkat orang Samaria sebagai tokoh utama yang memiliki perilaku yang baik bahkan disandingkan dengan iman dan orang Lewi.

Dalam tulisan selanjutnya Lukas menempatkan suatu kisah “Yesus mengecam orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat,” yang sangat tepat setelah kisah pertanyaan ahli Taurat untuk mencobai Yesus. Di akhir pertemuan Yesus dengan ahli Taurat tersebut, Yesus berkata sekalian mengakhiri pembicaraan dengannya, “Pergilah, dan perbuatlah demikian.” Tetapi mereka memang sudah terikat dengan segala tradisi adat istiadat mereka yang sedemikian mereka jaga yang sebenarnya bukan hal yang esensi dari Taurat. Adat istiadat tradisi turun temurun yang mereka pelihara sedemikian rapi inilah yang justru membuat mereka bersikap etnosentris dan memandang suku bangsa dan bangsa lain tidak benar. Dan inilah yang dikecam oleh Yesus.

Dari kisah yang dikemas dalam perumpamaan yang dikenal dengan perumpamaan “orang Samaria yang murah hati” menjelaskan bahwa ini pada intinya mengajarkan tentang bagaimana menjalin relasi dengan orang lain. Tuhan memberi contoh dengan menghadirkan tokoh 1, 2 dan 3 yang cukup dikenal dikalangan umat Israel tetapi justru mereka menunjukkan sikap tidak terpuji. Nyata dalam kisah tersebut bahwa sesama mereka adalah sesuku dan sebangsa mereka saja sehingga tidak peduli dengan orang dari suku dan bangsa lain. Pertanyaan ahli Taurat mengenai siapa yang sebenarnya disebut “sesama” menjadi awal mula perumpamaan tersebut diberikan. Sampai akhir dari perumpamaan ini disampaikan ahli Taurat masih bersikukuh mempertahankan etnosentrisnya. Orang Samaria telah tampil menjadi sesama bagi orang yang jatuh ke tangan para penyamun. Dia mau menunjukkan belas kasihannya kepada orang yang belum dikenal sebelumnya, tanpa melihat dan menyelidiki asal-usulnya terlebih dahulu.

Nilai teologis yang dapat diperoleh dari kisah ini adalah kesiapan setiap anak Tuhan untuk memberikan belas kasihan kepada siapa pun tanpa memandang asal-usul budaya, derajat bahkan timbal balik pertolongan dari orang tersebut. Sikap terbuka orang Samaria menjadi teladan untuk diterapkan bagi kehidupan guru Kristen dalam memperlakukan siswa-siswinya yang multikultural.

## **Kesimpulan**

Guru Kristen perlu mengembangkan sikap terbuka dan tidak membedakan keberbedaan dalam komunitas peserta didik yang multikultural sekalipun mereka berkelakuan negatif belum tentu hal itu berasal dari budayanya. Dan kalau pun budayanya mempengaruhi, tidak perlu saling menilai dari hal multikultural yang akhirnya dapat menumbuhkan sikap etnosentris. Andar Ismail (2008) mengungkapkan pendapat dan pengalamannya, “bila kita dapat terbuka dalam keberbedaan, maka kita akan merasa biasa-biasa saja diantara orang-orang yang berbeda itu. Bahkan mungkin kita merasa senang dan bisa bergaul serta berteman dengan mereka.”<sup>27</sup> Dan bila guru Kristen dapat

---

<sup>27</sup>Andar Ismail mengungkapkan juga bahwa yang paling mudah adalah berbeda usia dan gender. Kemudian berbeda profesi, tingkat pendidikan, dan tingkat sosial yang mungkin lebih sulit adalah berada dengan orang-orang yang berbeda budaya, etnik, agama dan ideologi politik. Dalam penjelasan selanjutnya

mengembangkan sikap terbuka dalam bergaul dengan para siswa yang multikultural dan sesama rekan sekerjanya maka akan tercipta suasana surga yang indah dan sama-sama hanya meninggikan nama Tuhan Yesus yang telah menebus umat pilihan-Nya.

Dari penyelidikan dari teks Lukas 10:25-37 dapat diperoleh nilai-nilai Alkitab atau Kristiani yang penting sebagai landasan bagi pelaksanaan pelayanan multikultural terhadap siswa-siswi yang berlatar belakang multikultural. Nilai-nilai Alkitab ini dapat menjadi landasan bagi terciptanya relasi yang baik bagi guru Kristen dengan peserta didiknya. Nilai-nilai tersebut antara lain, pertama memiliki sikap terbuka menyambut orang dari budaya yang berbeda dan tanpa mempersoalkan masa lalu dan keturunan dari suku tertentu menerima orang lain dengan penuh belas kasihan karena ia layak untuk ditolong. Kedua, penghargaan multikultural dinyatakan pada sikap keteladan orang Samaria dalam bersikap memberi pertolongan tanpa membedakan siapa orang yang ditolong.

### **Rujukan**

- Cully, Iris. V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 1985.
- Ismail, Andar. "Multikultural" dan "Pendidikan Kemajemukan," dalam *Selamat Berkarunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Lingenfelter, Judith E. & Sherwood G. Lingenfelter. *Teaching Cross-Culturally An Incarnational Model for Learning and Teaching*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Law, Eric H.F. *The Wolf Shall Dwell with The Lamp. A Sprituality for Leadership in a Multicultural Community*. St. Louis, Missouri: Chalice Press, 1996.
- New Bible Commentary*. Editor Gordon J Wenham, J. Alec Motyer, Donald A. Carson, R.T. France. Illinois: InterVarsity Press, 1994.
- Sidin, Robiah. *Classroom Management*. Shah Alam, Selangor: Darul Fajar Bakti, 1993.
- Stefanus, Daniel. *Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan*. Bandung: Bina Media Indonesia. 2009.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006.
- UU R.I No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen,
- Wilkerson, Barbara. *Multicultural Religious Education*. Religious Education Press, 1997.
- Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1999. *Tafsiran*

---

bahwa sikap terbuka akan terbentuk di sepanjang usia meskipun pada tiap tahap golongan usia, cara dan kadar pendidikan pluralisme tentu berbeda. Ia juga menjelaskan bahwa keagungan martabat manusia bukan terletak pada etnik, budaya, dan agamanya, melainkan pada ketulusannya untuk saling memperhatikan, menolong dan berbagi. "Pendidikan Kemajemukan" dalam Selamat Berkarunia.

*Alkitab Wycliffe* , Editor: Charles F. Pfeiffer, Everett F. Harrison ( Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017.

Online

Henry, Matthew. *Matthew Henry Commentary* Online.